



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HUMANISME RELIGIUSITAS DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Wiwiek Khadijah ¹, M. Nur Lukman Irawan, ² Sugiran ³

¹⁻³Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: ¹ wiwiekkhadijah01@gmail.com, ² abualy5873@gmail.com,

³untungsunaryo4@gmail.com

Abstract:

The objective of this research is to investigate the fundamental principles of humanistic education in the context of Islamic teachings, with the aim of fostering religious awareness among children and integrating it into the educational curriculum. It is imperative to employ a discourse strategy that encompasses deductive, inductive, comparative, and descriptive methods. The second approach involves conducting library research to gather pertinent information from various sources such as reading materials, magazines, books, and seminars. The collected data is then subjected to thorough scrutiny and analysis, and subsequently categorized based on its relevance to the research topic. The sorted data is then subjected to a detailed analytical process. The researcher's analysis indicates that humanism education is a pedagogical concept that stems from the premise that individuals possess comparable potential that necessitates intensive and continuous development. Consequently, religious humanist education holds relevance to the industrial revolution era. 4.0. Humanistic education involves encouraging students to seek solutions to challenges they encounter, with the guidance and direction of educators. The implementation of this concept places emphasis on educators to establish a learning environment that is devoid of any elements of coercion, oppression, hegemony of thought, and attitudes that are incongruent with the universal values of monotheism and humanity..

Keywords: humanism education; religious; Islamic education

Abstrak:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki prinsip-prinsip dasar pendidikan humanistik dalam konteks ajaran Islam, dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran beragama di kalangan anak-

anak dan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum pendidikan. Sangat penting untuk menggunakan strategi wacana yang mencakup metode deduktif, induktif, komparatif, dan deskriptif. Pendekatan kedua melibatkan melakukan penelitian perpustakaan untuk mengumpulkan informasi terkait dari berbagai sumber seperti bahan bacaan, majalah, buku, dan seminar. Data yang dikumpulkan kemudian diperiksa dan dianalisis secara menyeluruh, dan selanjutnya dikategorikan berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian. Data yang diurutkan kemudian mengalami proses analitis terperinci. Analisis peneliti menunjukkan bahwa pendidikan humanisme merupakan konsep pedagogis yang berangkat dari premis bahwa individu memiliki potensi yang sebanding yang memerlukan pengembangan intensif dan berkesinambungan. Konsekuensinya, pendidikan humanis religius memiliki relevansi dengan era revolusi industri 4.0. Pendidikan humanistik melibatkan mendorong siswa untuk mencari solusi untuk tantangan yang mereka hadapi, dengan bimbingan dan arahan dari pendidik. Implementasi konsep ini menekankan pendidik untuk membangun lingkungan belajar yang bebas dari unsur paksaan, penindasan, hegemoni pemikiran, dan sikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai universal tauhid dan kemanusiaan..

Kata Kunci: Pendidikan Humanisme, Religius, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan harus membekali individu dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan dunia yang terus berkembang. Untuk menghindari keterlibatan manusia dalam pengaruh arus, sangat penting untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan arus perubahan yang terus-menerus mengatur keberadaan manusia (Hartati & Hasan, 2023).

Pendidikan memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Efektivitas SDM bergantung pada tingkat pendidikan yang diterima oleh para praktisinya. Jika kualitas pendidikan yang diperoleh tinggi, itu akan bermanfaat bagi individu dan sumber daya manusia. Dengan demikian, sangat penting untuk merencanakan desain pendidikan dengan cermat untuk memastikan bahwa hasil yang dicapai dianggap dapat diterima (Dolong, 2016). Proses pendidikan memiliki tujuan. Tujuannya, menurut Aziz (2016), bukanlah tujuan yang pasti, tetapi harus ditujukan untuk mempromosikan kebebasan manusia di bidang pendidikan (Fiqih, 2022).

Perspektif tentang pendidikan memerlukan pendekatan humanistik, yang biasa disebut sebagai proses humanisasi individu. Memahami gagasan ini memerlukan kontemplasi yang mendalam, karena istilah "kemanusiaan" tidak hanya mencakup aspek jasmani tetapi juga semua

kapasitas dan aspek yang melekat pada individu dan lingkungannya. Tujuan mendasar dari pendidikan adalah untuk memfasilitasi penanaman kemanusiaan dengan mengakui kebebasan yang melekat pada individu. Menurut Fahrudin, Pemikiran, dan Islam (2008), individu yang memiliki kebebasan adalah individu inovatif yang berakar kuat dalam konteks budayanya (Miana Solehah et al., 2023).

Saat ini pendidikan belum mencapai tingkat humanisasi yang optimal bagi individu. Bahkan, itu telah berkontribusi pada penurunan status dan nilai individu. Menurut Rahma (2017), entitas yang memiliki otoritas yang sah untuk mengatur kehidupan cenderung hilang dan terbawa arus yang ada. Menurut perspektifnya, pentingnya pendidikan yang belum disadari terkait dengan konteks sejarah dan sosial serta faktor lingkungan sekitarnya. Menurut Ijudin (2014), produk pendidikan yang bersumber dari luar dimaksudkan untuk membentuk lingkungan pendidikan yang kurang memiliki nilai budaya, tradisi, dan moral.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa kondisi pendidikan di Indonesia saat ini dapat dianggap tidak memadai dalam menumbuhkan kesadaran diri di antara individu. Pendidikan seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana bagi individu untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi mereka, tetapi lebih sebagai katalis untuk kemajuan dan inovasi masyarakat. Tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan hasil yang menguntungkan dan prestasi. Ada keyakinan yang berkembang bahwa pendidikan mengemban tanggung jawab untuk membentuk karakter individu, khususnya siswa, dengan mendorong pertumbuhan dan kemajuan kemampuan bawaan mereka. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi pemahaman individu tentang Tuhan, diri, dan alam.

Namun, tujuan mendasar dari pendidikan adalah pertama dan terutama proses transfer budaya, juga dikenal sebagai enkulturasi, serta sosialisasi, yang telah berkembang menjadi paradigma lingkungan yang dominan dalam masyarakat modern. Kedua, merupakan upaya fasilitatif yang memungkinkan terbentuknya skenario atau potensi yang dimiliki anak yang dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan anak sesuai dengan usianya dan dimana mereka harus bertahan hidup (Kurnia & Qomaruzzaman, 2012). Hal ini dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan anak sesuai dengan tempat mereka bertahan hidup.

Selain itu, memiliki pemahaman materi dan kecenderungan pendidikan tidak menjadi masalah. Artinya, memperoleh pengetahuan baik yang pertama maupun yang kedua, meskipun tidak dilakukan secara bersamaan, tetap akan menghasilkan hasil yang memadai (Permana & Ulfatin, 2018). Oleh karena itu, pendidikan perlu diarahkan pada transmisi tradisi, khususnya tradisi yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral, dan juga perlu didukung oleh sikap berpikir kritis. Namun jika hal ini selalu didiskusikan dan tidak dilakukan pemahaman bersama, maka akan berdampak melumpuhkan di bidang pendidikan, khususnya dalam hal tujuan yang hendak dicapai. Keberlanjutan suatu tradisi, di sisi lain, tidak

disertai dengan wawasan yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi manusia dalam kehidupannya, dan di sisi lain, hanya mengandalkan kemampuan untuk membuat sesuatu, yang membuat anak kurang mampu memecahkan masalah mereka sendiri.

Akibatnya, dua konseptualisasi pendidikan yang berbeda perlu disatukan dan diintegrasikan ke dalam satu sistem sesegera mungkin. Agar individu mampu menyerap informasi dan membiarkannya menjadi bagian dari dirinya, maka perlu pemahaman bahwa kemampuan untuk membangun sesuatu dan nilai-nilai yang ada dapat bernilai dalam kehidupan.

Dalam kungkungan struktur tersebut, Siti Komala mengemukakan gagasan bahwa sistem demokrasi adalah sesuatu yang bisa dipilih, baik dari segi sistem politik maupun sistem pendidikan. (Khayati, 2018) Sehingga akan meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, sehingga mampu menggambarkan prinsip-prinsip bangsa yang berkaitan dengan modernitas.

Sistem pendidikan saat ini, di sisi lain, lebih cenderung mengikuti model keseragaman, yang menunjukkan sangat sedikit penghargaan terhadap individualitas anak manusia. Penting untuk menghindari individu atau komunitas yang menonjol dari keramaian karena karakteristiknya yang khas. Sangat penting, khususnya di bidang pendidikan, untuk menghindari asumsi semacam itu.

Selain itu, peristiwa kekerasan dan konflik telah didokumentasikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan di era modern ini. Untuk mengarahkan perhatian yang lebih besar terhadap perkembangan peradaban modern. Menurut Fakhrudin, yang dihadapi tidak hanya dehumanisasi teknologi dan keterasingan, tetapi juga hilangnya jiwa manusia dalam masyarakat saat ini. Umat manusia bertanggung jawab atas sebagian besar hilangnya kemanusiaan di dunia.

Hal ini bukan hanya karena tingkat interaksinya yang rendah, tetapi juga karena tingkat kesulitan yang tinggi dalam menciptakan interaksi buatan (meniru budaya). Menurut Fakhrudin (2016), ketika kontak sosial menjadi sesuatu yang dipaksakan, akhirnya menjadi kebiasaan biasa yang dilakukan tanpa menyadari rasa kemanusiaan yang sangat besar dan mendalam (Nurhasanah et al., 2021).

Hal ini bermanfaat bagi siswa dan guru untuk pendidikan Islam untuk mendorong pembelajaran yang mencerminkan umat Islam, karena ini adalah prinsip di balik pendidikan Islam. Ia perlu ditempatkan sebagai pengayaan pengalaman akan Tuhan di dalam rangkaian proses belajar mengajar yang berlangsung. Pendidikan semacam ini tidak hanya tentang internalisasi ilmu atau sosialisasi dan keragaman pendidik, dalam artian peserta didik diharapkan mengalami ketuhanan yang dialami oleh pendidik itu sendiri.

Ketakwaan dan ketakwaan bukanlah sikap dan perilaku yang terjadi seketika, melainkan melalui tahapan kesadaran yang harus dilakukan

sepanjang hidup. Tahap penyadaran ini harus dilakukan secara konsisten. Oleh karena itu, pendidikan tidak lebih dari sebuah proses pengembangan kesadaran diri sendiri dan dunia di sekitar mereka.

Kesalahan bukanlah kebiasaan dan sikap yang berkembang secara tiba-tiba; sebaliknya, itu adalah puncak dari beberapa tahap kesadaran yang dilakukan selama hidup seseorang. Menurut Mudlofir (2013), pendidikan adalah proses asli yang mencakup semua dan mampu melakukan refleksi introspektif (Dhofier, 2011).

Karena tujuan pendidikan Islam adalah mengantarkan manusia kepada kesadaran dalam masyarakat dan eksistensi yang saleh, serta membimbing mereka ke sana. Agar terjadi keseimbangan yang pada akhirnya menghasilkan saadah al darain, atau kebahagiaan di akhirat (QS. al-Qashash 28: 77), umat manusia tidak boleh terlalu disibukkan dengan aspek materi kehidupan (dalam hal ini dunia) dengan mengesampingkan aspek spiritual keberadaan (akhirat).

METODE PENELITIAN

Teknik yang digunakan peneliti adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, yaitu strategi mengolah data tanpa menggunakan perhitungan (statistik), melainkan melalui penyajian gagasan, pendapat ahli, atau informasi yang dikaitkan dengan masalah (Ismaya, 2019)(Aristika, n.d.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Belajar

Menurut Susanto (2016), belajar dapat didefinisikan sebagai “proses memperoleh pengetahuan dari seseorang yang sudah memiliki pengetahuan itu kepada orang yang tidak mengetahui pengetahuan itu”. Menurut Susanto, pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan pengembangan kesadaran kritis pada diri siswa (Susanto, 2016). Menurut Fadilaturrahmi, pendidikan adalah suatu tindakan yang menghilangkan unsur paksaan dari proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri secara bebas. Menurut Fadhilaturrahmi (2018), belajar bukanlah proses mengubah seseorang menjadi pribadi lain; melainkan tindakan mendorong pertumbuhan seseorang sehingga mereka dapat menjadi diri mereka sendiri (Rahman, 2016).

Sudah menjadi tanggung jawab para pendidik, khususnya yang terlibat dalam pengajaran humanisme, untuk berperan sebagai fasilitator. Pendidik yang mampu memberi anak-anak mereka bekerja dengan sumber daya yang diperlukan untuk pengembangan dan perluasan lanjutan mereka. Siswa sangat membutuhkan guru agar mereka dapat mengembangkan kesadaran akan banyak segi pendidikan. Tugas pendidik seperti itu seringkali dapat membantu siswa dalam belajar sendiri, mendorong siswa untuk mengkaji diri sendiri dengan menggunakan

berbagai sumber, dan menghormati semua kondisi yang terlibat dalam proses pembelajaran. Menurut Sumiyati (2017), instruktur diharapkan memiliki sikap yang ramah, yang akan membantu siswa untuk belajar dalam suasana yang nyaman bagi mereka, dan memungkinkan mereka untuk belajar bersama siswa lainnya.

seorang pendidik seharusnya memiliki kualifikasi mendasar, seperti pengetahuan tentang materi pelajaran, semangat untuk pendidikan, dan semangat untuk mengajar siswa. Dalam melaksanakan kegiatan mengajar, seorang pendidik harus memiliki rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesama, dan tidak boleh mementingkan faktor-faktor seperti status sosial-keagamaan, kedudukan ekonomi, kebangsaan, dan lain-lain. tujuan utama pendidik adalah mencerdaskan (mencerdaskan kehidupan bangsa), menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, dan menanamkan rasa tanggung jawab dalam diri mereka (Nursaudah, 2020).

Psikolog humanistik menempatkan penekanan kuat pada pentingnya koneksi interpersonal untuk proses pembelajaran. Dalam konteks ini, kapasitas untuk menerima, memahami, dan secara jujur berinteraksi dengan perasaan orang lain, di samping bentuk-bentuk kontak sosial lainnya (Miana Solehah et al., 2023). Oleh karena itu, untuk meningkatkan hubungan sosial dengan siswa, pendidik perlu mengetahui kualitas siswa serta karakteristik belajar yang mereka miliki. Selain itu menurut Sumiyati (2017), pendidik dituntut untuk memperhatikan kemampuan belajar peserta didiknya. Kemampuan belajar tersebut meliputi kemampuan merasakan, minat, kemampuan bergerak, rasa ingin tahu, kreativitas, intuisi, fantasi, imajinasi, dan pengalaman. Pendidik juga dituntut untuk memperhatikan kebutuhan emosi dan motivasi dalam proses pembelajaran. Menurut teori humanis, dorongan diartikan sebagai tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Menurut Masbur (2015), motivasi siswa berasal dari aktualisasi diri.

Metode pendidikan humanistik menekankan pada prospek pertumbuhan yang menguntungkan. Peran pendidik adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang telah dimilikinya, karena itu merupakan tanggung jawab pendidik untuk melakukannya. Potensi tersebut meliputi potensi untuk berhubungan dengan orang lain dan orang lain, serta kemampuan untuk mengembangkan diri sendiri, yang menggarisbawahi pentingnya menikmati hidup sendiri maupun hidup orang lain (Sanusi, 2013). Pandangan konstruktif terhadap potensi yang dimiliki anak memiliki konsekuensi penting bagi hasil pendidikan. Keyakinan bahwa peserta didik memiliki potensi untuk berkembang secara konstruktif dan baik jika dikembangkan lingkungan yang saling mendukung dan percaya inilah yang mendorong pendidik untuk memberikan kebebasan dan tanggung jawab yang lebih besar kepada peserta didik dalam pengalaman pendidikannya.

Tujuan kegiatan pendidikan humanis adalah membekali dan mendidik peserta didik tentang cara dan kemampuan yang perlu dimiliki

agar mereka dapat menjalani kehidupan yang erat hubungannya dengan kemampuan dan kesadaran diri sendiri. Contoh kegiatan lain yang mengajarkan proses mendengarkan, menerima dan memberikan umpan balik, serta teknik mengelola konflik atau pemecahan masalah adalah latihan hubungan siswa, seperti latihan komunikasi, pengasuhan yang sukses, dan pertemuan kelompok. Menurut Dr. Sujarwo (2011), motivasi berprestasi adalah metode proses lain yang menekankan pada penetapan tujuan, pengambilan risiko, dan perencanaan pencapaian yang ingin dicapai.

Interaksi Pendidik dan Peserta Didik Dalam Proses Belajar

Relevansi hubungan interpersonal dengan proses pembelajaran banyak diberi bobot oleh para psikolog humanistik. Dalam pengertian ini, kemampuan untuk mengakui, memahami, dan secara terbuka terlibat dengan emosi dan pengalaman orang lain, selain terlibat dalam jenis kontak sosial lainnya. Oleh karena itu, agar pendidik dapat membina hubungan sosial dengan peserta didik, mereka perlu mengenal tidak hanya atribut yang dimiliki peserta didik tetapi juga dengan karakteristik belajar yang dimiliki peserta didik. Selain itu, instruktur perlu memperhatikan kemampuan belajar anak didiknya,. Kemampuan merasakan, minat, kemampuan bergerak, rasa ingin tahu, kreativitas, intuisi, fantasi, imajinasi, dan pengalaman merupakan contoh dari keterampilan belajar tersebut. Selain itu, guru berkewajiban untuk memperhatikan kebutuhan emosional dan motivasi siswanya selama mereka menjalani proses pembelajaran. Gagasan humanis mengusulkan bahwa kebutuhan dapat dilihat sebagai hierarki, dengan dorongan yang ada pada tingkat yang lebih tinggi (Hamalik; 2006).

Pendekatan humanistik terhadap pendidikan menekankan pada kemungkinan perkembangan positif pada siswanya. Karena itu tugas pendidik untuk itu, maka tugas pendidik adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang telah dimiliki peserta didik. Inilah peran yang dimainkan oleh pendidik. Potensi ini meliputi kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain dan orang lain, selain kesempatan untuk memperbaiki diri sendiri, yang menekankan nilai menikmati hidup sendiri selain hidup orang lain (Pendidikan Karakter terhadap Motivasi Belajar Siswa et al., 2021) Perspektif yang sehat tentang potensi yang dibawa oleh anak muda dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil pengeajaran pendidikan mereka. Keyakinan bahwa peserta didik memiliki potensi untuk berkembang secara konstruktif dan baik jika tercipta suasana saling mendukung dan percaya inilah yang mendorong para pendidik untuk menawarkan kepada peserta didik kebebasan dan tanggung jawab yang lebih besar dalam pengalaman pendidikannya. Keyakinan ini berangkat dari gagasan bahwa siswa memiliki potensi untuk berkembang secara konstruktif dan baik jika dikembangkan lingkungan yang saling mendukung dan percaya.

Kegiatan pendidikan humanis berusaha untuk membekali dan mendidik siswa tentang strategi dan keterampilan yang perlu mereka miliki agar mereka dapat menjalani kehidupan yang terkait erat dengan kapasitas dan rasa diri mereka sendiri. Tujuan kegiatan pendidikan humanis ini adalah kekuatan pendorong di belakang bidang humanisme. Kegiatan interaksi siswa, seperti latihan komunikasi, pengasuhan yang efektif, dan pertemuan kelompok, adalah contoh lain dari kegiatan yang mengajarkan proses mendengarkan, menerima, dan menyampaikan umpan balik, serta cara mengelola perselisihan atau pemecahan masalah. Contoh kegiatan lain yang mengajarkan proses ini termasuk teknik mengelola konflik atau pemecahan masalah. Menurut (Lomu et al., 2018) teknik proses lain yang menitikberatkan penekanan pada pendefinisian tujuan, pengambilan resiko, dan pengaturan pencapaian yang akan diwujudkan disebut motivasi pencapaian.

Pembelajaran sangat bergantung pada interaksi sebagai salah satu blok bangunan yang paling penting. anak-anak yang memiliki keberhasilan yang sangat baik dan kemampuan untuk melaksanakan tanggung jawab mereka biasanya memiliki anak-anak yang pendidiknya memiliki perilaku yang baik dan sikap yang positif. Karena guru yang mampu mengkonstruksi dan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswanya serta mengikutsertakan mereka dalam proses pembelajaran akan lebih memiliki keuntungan, sehingga memudahkan guru mencapai tujuan pembelajarannya. Karena itu, menjaga hubungan positif antara guru dan murid merupakan komponen penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan seseorang. Menurut (Cleopatra, 2015), salah satu kemampuan terpenting yang harus dimiliki selama kontak ini adalah kapasitas untuk membangun pemahaman dan penerimaan sentimen siswa. Ini akan memungkinkan seseorang untuk menumbuhkan perilaku jujur dan empatik, serta melakukan interaksi sosial yang konstruktif. Oleh karena itu, mengingat hal ini, penting untuk mempertimbangkan kualitas siswa dan membina lebih banyak hubungan sosial dengan mereka.

Setiap peserta dalam hubungan dan interaksi ini akan mempengaruhi perilaku siswa lainnya. Kehadiran pendidik dengan bakat dan kepribadian, termasuk faktor budaya, akan mempengaruhi persepsi sosial siswa terhadap guru, diri sendiri, dan teman sebayanya. Sementara kemampuan dan karakteristik siswa berdampak pada bagaimana instruktur mengajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku seorang guru mempengaruhi perilaku siswa, dan sebaliknya perilaku siswa mempengaruhi perilaku guru selama proses pembelajaran (Sudjana, 2010). Sehingga interaksi tersebut dapat membantu siswa mengembangkan konsep diri yang positif.

Pendidikan humanis bertujuan untuk menumbuhkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak melalui penggunaan metode dan teknik pembelajaran kooperatif dan partisipatif, serta lingkungan belajar

yang menumbuhkan sikap saling toleransi, peduli, dan menghargai. (Riyanton, 2015) Pendidik dan siswa terlibat dalam pembelajaran interaktif melalui komunikasi dan kegiatan yang mendalam. Untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar anak, kita harus menumbuhkan lingkungan yang kondusif. Lingkungan yang kondusif harus tetap terjaga selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan lingkungan ini, nilai dan sikap diinternalisasi secara efektif. Pendidik juga akan mencapai kesuksesan yang lebih besar jika mampu menghilangkan semua hambatan, melibatkan emosi siswa, dan mengembangkan hubungan humanistik. Ini menekankan interaksi timbal balik sebagai kerangka interaksi sosial yang dilakukan di dalam dan di luar kelas (Ridhwan, 2014).

Hubungan guru-murid akan mempengaruhi perkembangan perilaku dan prestasi akademik. Konsekuensinya, seorang guru diharapkan untuk selalu menumbuhkan minat siswa berdasarkan kemampuan dan potensinya, sesuai dengan prinsip yang telah ditetapkan. Menurut al-Ghazali, guru yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam melaksanakan pembelajaran memiliki tanggung jawab dalam proses belajar mengajar sebagai berikut (Fatimah et al., 2023):

1. Guru diharapkan memberi rasa kasih sayang kepada siswa tanpa memandang bulu dan seperti memperlakukan anak sendiri.
2. Seorang guru tidak mengharap pembalasan atau rasa terima kasih, tetapi harus memiliki maksud untuk mencari keridhoan Tuhan dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
3. Berikan saran kepada siswa di setiap saat, di setiap kesempatan untuk memberi arahan dan nasehat.
4. Cegah siswa dari moral yang buruk dengan sindiran jika memungkinkan dan dengan bersikap langsung, dengan jalan yang mulus, dan tidak mencelanya.
5. Seorang guru harus menggunakan ilmunya dan lain kata dengan tindakannya.

Selanjutnya pendidik juga duharuskan memngembangkan potensi yang berada pada anak didik yang dimilikinya yang memiliki landasan serta prinsip kemanusiaan. Sikap yang harus dimiliki oleh seorang pendidik selaku penanggungjawab dalam pembelajaran kususnya ketika proses belajar mengajar berlangsung (Zakariya, 2020).

1. Memiliki Rasa Empati Terhadap Siswa

Guru harus merangkul siswa berdasarkan kepribadiannya yang unik dan mampu menghargai sifat-sifatnya, sekalipun menyimpang dari citacita. Seorang guru harus merangkul muridnya dalam keadaan apapun, baik menyenangkan atau tidak menyenangkan, dalam keadaan bersahabat atau bermusuhan. Sikap ini merupakan penghargaan terhadap kemampuan siswa, sehingga memungkinkan mereka untuk maju dan berkembang dalam belajarnya.

Selain merangkul siswa apa adanya, pendidik harus memiliki rasa percaya pada mereka dan memahami apa yang diharapkan dari mereka. Hal ini merupakan landasan untuk memajukan perkembangan intelektual dan kepribadian siswa. Guru harus menghormati emosi, pendapat, diri, dan perspektif siswa agar layak dipercaya. Sikap ini dapat mendorong siswa untuk merasa didukung dalam pembelajarannya dan untuk mengembangkan keterampilannya sendiri. Sehingga hubungan antara pendidik dan peserta didik bersifat positif, tidak antagonistik dan memuaskan.

a. Akui Konsep Diri Siswa

Konsep diri setiap siswa merupakan gambaran individu tentang dirinya sendiri. Konsep ini menekankan pada dibimbing, dikendalikan, dan diarahkan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Siswa yang percaya diri, cerdas, mampu berkolaborasi, mau berpartisipasi dalam semua kegiatan sekolah, dan suka menolong. Berbeda dengan siswa dengan citra diri yang positif, anak dengan citra diri negatif mengalami sedikit kebahagiaan dalam hidup.

Persepsi diri siswa akan meningkat setelah mereka membandingkan dirinya dengan orang lain. Oleh karena itu, pendidik harus lebih terlibat dalam penguatan jika mereka mengharapkan siswa untuk berteman dan bergaul dengan baik. Anak yang tidak suka berinteraksi dengan orang lain harus didekati untuk mencegah terbentuknya sikap negatif. Anak-anak dengan sikap seperti itu harus dimotivasi untuk mengalami emosi yang akan meningkatkan harga diri mereka.

2. Menumbuhkan Toleransi

Toleransi dapat dipupuk melalui penggunaan berbagai macam strategi dan pendekatan dalam konteks kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Pendidik hendaknya menjadwalkan waktu luang dalam RPP-nya sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk berdiskusi, berdebat, bertanya dan menjawab pertanyaan, berdiskusi, mengusulkan, memberikan pendapat atau menolak pendapat secara rasional tentang beberapa masalah yang ada; memiliki argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan; dan menghargai pendapat siswa lain. Hal ini memungkinkan siswa untuk bertukar pendapat; membahas; tanya dan jawab pertanyaan; membahas; memberikan pendapat; atau menolak pendapat tentang beberapa masalah yang ada. Toleransi dapat diringkas dalam dua kata: menghormati keragaman sambil menerima situasi yang tidak persis sebagaimana mestinya (Hasan, 2021).

b. Pendidik Sebagai Fasilitator

Pendidik memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa dalam kegiatan yang berkaitan dengan penyelidikan mereka. Kesempatan pengayaan adalah sesuatu yang guru perlu berikan kepada siswa mereka

sehingga mereka dapat menggunakan berbagai sumber untuk belajar tentang hal-hal yang menarik bagi mereka dan untuk memahami pentingnya apa yang telah mereka pelajari. Pendidik dituntut untuk terus menerus memantau dan mengarahkan segala tindakan siswa seiring dengan proses pertumbuhan yang terus berjalan. Selain itu, jangan takut untuk menyarankan kepada siswa bahwa mereka menemukan sesuatu yang bermanfaat dalam konten yang sedang dipelajari, baik untuk diri mereka sendiri maupun orang lain (Qoriah et al., 2023).

c. Menggabungkan Perasaan dan Bahan Ajar

Paham humanistik menekankan kasih sayang dalam ajaran sebagai prinsip dalam Islam. Menurut prinsip ini, semua kegiatan pendidikan yang unggul harus berusaha untuk mencerdaskan negeri dan meningkatkan sumber daya manusia, dan harus dilakukan dalam rangka membangun kehidupan yang penuh cinta kasih (QS. Al-Anbiya/ 21: 107).

Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0

Saat ini, digitalisasi dapat ditemukan di setiap aspek sistem pendidikan. Munculnya perkembangan baru dan pengenalan teknologi mutakhir di semua aspek ekonomi, termasuk perdagangan dan sistem pendidikan. Akibat eratnya hubungan antara pendidikan dan teknologi informasi di era revolusi industri, diharapkan para pendidik mampu mendeteksi dan mengatur teknologi informasi. Ini akan memungkinkan siswa untuk dengan mudah memahami kemajuan yang telah terjadi selama periode ini (Edison & Fathurrochman, 2020).

Kepribadian siswa sangat dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan mereka pada saat revolusi industri. Fungsi ini akan mempengaruhi moralitas anak, namun sejauh mana pengaruh itu akan tergantung pada bagaimana anak berinteraksi dengan berbagai bentuk teknologi informasi atau media digital (Irawan et al., 2022).

Era revolusi industri memiliki pengaruh yang sangat luas dan penting, dan digitalisasi serta inovasi teknologi akan berpengaruh pada pembentukan karakter peserta didik dan terkait langsung dengannya. Hal ini akan membantu para pendidik memahami bahwa era revolusi industri memiliki dampak yang sangat luas dan substansial. Pengaruh ini dapat dilihat di semua bidang, tetapi khususnya dalam kehidupan manusia. Kegiatan belajar mengajar di sekolah juga akan terkena dampak revolusi industri. Ruang kelas, proses pembelajaran, dan aspek pendidikan lainnya akan mengalami evolusi akibat maraknya pembelajaran berbasis digital, yang akan menghasilkan pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif, dan beragam (Isnaini, 2020).

Efisiensi proses belajar mengajar dapat ditingkatkan dengan bantuan teknologi digitalisasi ini, yang dapat bermanfaat bagi para pendidik. Akan jauh lebih mudah bagi pendidik untuk menggunakan berbagai strategi dan bentuk media ke dalam proses pendidikan untuk menarik perhatian lebih

banyak siswa. Di sisi lain, pendidik perlu menyiapkan diri untuk revolusi teknologi yang akan datang sehingga mereka dapat mempelajarinya dengan cepat dan menggunakan di kelas mereka. Namun terlepas dari semua itu, para pendidik berupaya menanamkan prinsip-prinsip spiritualitas humanis; fase ini tidak dapat dihindari dan akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Pendidikan humanis adalah pendekatan pedagogis yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa kesadaran dan agensi yang tinggi pada peserta didik, sehingga menumbuhkan iklim inovasi, kekritisan, dan progresivisme. Hal ini dicapai melalui pengutamaan moda dialogis, reflektif, dan ekspresif antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan. Pendekatan humanis terhadap pendidikan mencakup beberapa ciri khas yang memerlukan pertimbangan cermat untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran. Ini termasuk premis mendasar bahwa semua siswa memiliki kemampuan penalaran dan kecerdasan yang sama, serta pemberian kesempatan yang luas bagi siswa untuk menggunakan kebebasan mereka untuk mengekspresikan diri secara kreatif dan kritis, dan untuk berinovasi. Selain itu, pendekatan humanis menekankan pentingnya religiusitas. Filosofi pendidikan humanisme memiliki arti penting dalam konteks Revolusi Industri 4.0. Pendidikan humanis memerlukan proses pembelajaran yang dicirikan oleh beberapa fitur utama yang harus diperhitungkan untuk memastikan kemanjurannya. Ini termasuk asumsi awal bahwa semua siswa memiliki kemampuan penalaran dan kecerdasan yang sama, memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan diri melalui pemikiran kritis, kreativitas, inovasi, dan cara lain, pertimbangan pendidik tentang kebutuhan siswa, instruksi tentang proses atau keterampilan yang diperlukan, dan penanaman suasana kehangatan dan kasih sayang dalam interaksi dengan siswa.

Dampak dari interaksi guru-siswa terhadap perilaku dan prestasi akademik siswa, khususnya dalam kaitannya dengan kesiapan mereka menghadapi dunia kerja, adalah signifikan. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk menunjukkan empati terhadap siswanya, mengidentifikasi konsep positif dan negatif pada siswanya untuk meningkatkan motivasi, menumbuhkan sikap toleran, berperan sebagai fasilitator, membangun lingkungan belajar yang dialogis, dan dengan mahir mengintegrasikan emosi dan aspirasi mahasiswa dengan materi kuliah. Pendidik, dengan kerendahan hati, diharapkan untuk menunjukkan transparansi mengenai segala kekurangan. Tujuannya untuk memudahkan terjalinnya pola komunikasi multi arah antara pendidik dan peserta didik melalui komunikasi lalu lintas, sehingga memungkinkan terciptanya pola interaksi. Inovasi teknologi memfasilitasi pembelajaran yang dipercepat dan efisien bagi pendidik dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristika, A. (n.d.). *Comparative Study of Curriculum In Amt (Advanced Mathematical Thinking) Learning Models In Indonesia And Australia*. 148-151.
- Cleopatra, M. (2015). Pengaruh Gaya Hidup dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(2), 168-181. <https://doi.org/10.30998/FORMATIF.V5I2.336>
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. In *Lp3Es*.
- Fatimah, S., Hani, S. U., Septria Vionita, B., Riyadhus, S., Subang, J., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. (2023). Pendidikan Islam Ferspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(1), 62-66. <https://doi.org/10.30659/JP-SA.V3I1.29353>
- Fiqih, M. A. (2022). Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa. *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 42-65.
- Hamalik, O. (2006). *Proses Belajar Mengajar*.
- Hartati, S., & Hasan, M. (2023). MANAJEMEN STRATEGI MENGGUNAKAN TQM DAN SWOT DALAM MENGANALISIS MAJU MUNDURNYA SEBUAH ORGANISASI. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 2(2), 14-23.
- Hasan, M. (2021). PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA. *JURNAL MUBTADIIN*, 7(02), 110-123.
- Irawan, M. N. L., Yasir, A., Anita, A., & Hasan, S. (2022). Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 4273-4280. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I6.8887>
- Ismaya, A. (2019). *Metodologi Penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Kurnia, A., & Qomaruzzaman, B. (2012). Membangun Budaya Sekolah. *Pendidikan Karakter Dan Budaya Sekolah*, 72.
- Lomu, L., Sri, D., & Widodo, A. (2018). *PENGARUH MOTIVASI BELAJAR DAN DISIPLIN BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA*.
- Miana Solehah, A., Yanti, D., Hasan, M., Islam An Nur Lampung, U., Pesantren No, J., Jati Agung, K., & Lampung Selatan, K. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Dalam Mewujudkan Pembelajaran Humanistik Pada Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas IX Di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin. *Journal on Education*, 5(4), 11166-11173. <https://doi.org/10.31004/JOE.V5I4.2041>
- Nurhasanah, N., Nasution, J. A., Nelissa, Z., & Fitriani, F. (2021). Peranan guru kelas sebagai pembimbing pada siswa SD. *Jurnal Suloh*, 6(1), 35-42.
- Nursaudah, S. (2020). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DI MASA WALI SONGO DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMIKIRAN IMAM AL-

- GHOZALI. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 7(1), 77-89. <https://doi.org/10.52166/DAR>
- Pendidikan Karakter terhadap Motivasi Belajar Siswa, P., Fithriyaani, F., Yusuf Yudhyarta, D., Auliaurrasyidin Tembilahan, S., Hilir, I., fathimah, I., & Kunci, K. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 138-150. <https://doi.org/10.46963/ASATIZA.V2I2.332>
- Permana, B. I., & Ulfatin, N. (2018). Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan pada Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(1), 11-21. <https://doi.org/10.17977/UM027V3I12018P011>
- Qoriah, S., Tamyis, & Hasan, M. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan. *Journal on Education*, 5(4), 11454-11461. <https://doi.org/10.31004/JOE.V5I4.2086>
- Rahman, A. (2016). Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. *At-Ta'dib*, 11(1). <https://doi.org/10.21111/AT-TADIB.V11I1.647>
- Ridhwan. (2014). *Hubungan antara Konsep Diri dan Pusat Kendali (Locus of Control) dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 2 Tanah Jambo Aye Aceh Utara*.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* . Remaja Rosdakarya.
- Zakariya, D. M. (2020). Teori Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghozali. *TADARUS*, 9(1). <https://doi.org/10.30651/TD.V9I1.5463>